

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional Indonesia menurut Undang Undang Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian maka dengan kata lain tujuan pendidikan ini termasuk di dalamnya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yakni bangsa yang berperilaku taqwa kepada Allah, berilmu yang amaliah, beramal yang ilmiah. Dengan harapan bangsa ini mampu hadir dan siap dan berperan dalam persaingan global yang ketat.

Dengan ditetapkannya otonomi daerah melalui ketetapan MPR No. XV/MPR/1998, diiringi dengan lahirnya UU Nomor 25 tahun 2000 tentang pembagian kewenangan antara pusat dan daerah banyak membawa kemajuan inovatif di bidang pengelolaan pendidikan. Konsep dan prinsip otonomi pendidikan adalah memberikan ruang kreatifitas dan inovasi yang proporsional sebagai upaya memberdayakan pendidikan. Sedangkan pemerintah bertindak sebagai pelawan kebutuhan sekolah bukan sebagai pihak yang mengintimidasi

sekolah. Kemudian lembaga sekolah sebagai pelayan belajar dan pelaksana pembelajaran. Otonomi pendidikan juga mengatur standar kualitas oleh pemerintah yang dipersyaratkan dan melakukan akreditasi untuk mengukur kualitas semua jenis dan jenjang pendidikan. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, menurut E. Mulyana (2009: 4) langkah pertama yang dilakukan adalah menata SDM (Sumber Daya Manusia), dari segi aspek intelektualitas, emosional, spiritual, kreativitas, moral, maupun pertanggung jawabannya. Dalam tata dunia yang telah disebutkan di atas, maka peran dunia pendidikan dianggap terpenting sebab dengan pendidikanlah keberadaan ilmu pengetahuan itu bisa dikuasai.

Namun dalam perkembangannya di lapangan fakta menunjukkan adanya perubahan dalam perkembangan di bidang pendidikan terbukti dengan bermunculnya model-model sekolah khususnya sekolah dasar seperti sekolah dasar unggulan, sekolah dasar plus, sekolah dasar terpadu, sekolah dasar integral, sekolah internasional dan sebagainya.

Realisasi otonomi dalam bidang pendidikan diberikan pada tingkat sekolah, dengan anggapan bahwa sekolah sebagai lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan yang merupakan sebuah sistem dengan memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Secara internal sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Sementara secara eksternal sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain baik secara vertikal maupun horisontal yang sama-sama ditujukan

untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian sekolah merupakan organisasi penyelenggara pendidikan yang langsung berhubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) sehingga sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman yang dihadapinya. Oleh karena itu perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan harus melibatkan sekolah sebagai penyelenggara terdepan dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan.

Otonomi pengelola sekolah mengandung arti bahwa sekolah diberi keleluasaan dalam mengelola sumber dayanya sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah, dengan mengikutsertakan peran masyarakat untuk membantu dan mengontrol penyelenggaraan pendidikan dalam kerangka kebijakan nasional. Sehingga otonomi sekolah merupakan suatu upaya menampilkan kemandirian sekolah melalui pemberdayaan semua potensi yang tersedia ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pasal 51 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 menyatakan bahwa “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan konsep pengelolaan sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di era desentralisasi pendidikan.

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah diimplementasikan dengan tujuan, meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Meningkatkan

kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama

SD Unggulan Aisyiyah Bantul merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membangun mental, spiritual dan intelektual para siswanya, bila dilihat dari usianya SD Unggulan Aisyiyah Bantul ini belum terlalu lama, mulai berdiri pada tahun 2006 tetapi pada masa sekarang mengalami perkembangan yang sangat baik, dilihat dari minat siswa yang masuk.

Dalam hal ini implementasi manajemen berbasis sekolah di SD Unggulan Aisyiyah Bantul adalah obyek penelitian penulis, karena sekolah tersebut walaupun masih baru, namun bisa dikatakan telah mengalami perkembangan yang baik, terbukti dengan selalu meningkat minat masuknya siswa dan perkembangan prasarana sekolah yang semakin lengkap. Tujuan utama penyelenggaraan pendidikan dengan didirikannya SD Unggulan Aisyiyah Bantul adalah sebagai tempat pilihan sekolah unggulan yang berbasis pendidikan agama.

*Full day* salah satu program yang ditawarkan dalam proses pembelajaran. Mulai menjamurnya sekolah-sekolah yang berlabel *full day* menjadi daya saing dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai *Fastabiqul khairat* menjadi etos kerja dalam menjalankan proses pendidikan. SD Unggulan Aisyiyah Bantul yang juga salah satu sekolah *full day* tentunya harus memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lain, apa lagi sekolah yang bisa dikatakan sebagai *pilot projec* sekolah

Oleh karena itu penulis tertarik mengadakan penelitian di SD Unggulan Aisyiyah Bantul ini karena dilihat dari usia yang masih relatif muda dan juga melihat bagaimana pengelolaan manajemennya sehingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan besar yang pantas dikedepankan:

Bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul?

Secara lebih detail pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul?
2. Bagaimana peran Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul?
4. Bagaimana solusi dari faktor pendukung dan penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

## 1. Umum

Secara umum, melalui pemahaman empatik, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara komprehensif tentang implementasi manajemen berbasis sekolah SD Unggulan 'Aisyiyah.

## 2. Khusus

Tujuan khusus penelitian ini dapat dielaborasi secara detail sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah di SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul.
- b. Untuk mengetahui peran implementasi manajemen berbasis sekolah dengan peningkatan mutu pembelajaran di SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi manajemen berbasis sekolah di SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul.
- d. Untuk mengetahui strategi mengatasi hambatan implementasi manajemen berbasis sekolah di SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang implementasi manajemen berbasis sekolah SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul.

2. Memberikan kontribusi di dalam literatur sekolah yang berkaitan dengan bagaimana mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis juga pihak sekolah terkait
3. Hasil penelitian diharapkan dapat dipertimbangkan menjadi masukan bagi *top-level manager* dari lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pengelola sekolah dasar agar pula mampu mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah dengan baik.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dari penelitian sebelumnya, menurut penelitian Retnoningsih Suharno (2005) mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul "Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SLTP Negeri 2 Klaten" menyimpulkan bahwa Implementasi manajemen berbasis sekolah di SLTP N 2 Klaten dalam kategori baik yaitu (80,19%), meskipun masih ada kekurangan-kekurangan terutama pada manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan manajemen berbasis sekolah berlangsung secara efektif dan efisien dengan didukung oleh sumberdaya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup dimiliki sekolah untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi

Penelitian yang kedua yaitu berjudul Implementasi MBS dan kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan (Studi kasus di MTs Serpong) penelitian Ida Saidah (2006) Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang positif antara Implementasi MBS dengan mutu Pendidikan yang ditunjukkan oleh hasil hasil perhitungan dari koefisien korelasi ( $r$ ) yaitu 0,678.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian mahasiswa UIN Yogyakarta Mar'atul Allamah (2005) yang berjudul Profesionalisme kepala Sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MAM Yogyakarta. Menyimpulkan bahwa profesionalisme kepala sekolah dapat diketahui dari kemampuan kepala sekolah dalam mewujudkan visi menjadi aksi melalui pemberdayaan tenaga kependidikan, pemberdayaan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah, manajemen keuangan sekolah, manajemen strategi dan mutu terpadu, manajemen konflik, manajemen sistem informasi. Peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah adalah sebagai *designer, motivator, fasilitator, dan liaison*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bagaimana lembaga pendidikan mampu mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah dalam pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan pembelajaran. Dan juga yang dapat pula dijadikan perbedaan adalah sekolah Unggulan merupakan capaian yang dicanangkan. Sedangkan subyek penelitiannya adalah SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul.

## 1. Manajemen Sekolah

### a. Definisi Manajemen Sekolah

Istilah manajemen sekolah sering kali disandingkan dengan istilah administrasi sekolah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi (administrasi merupakan inti dari manajemen); dan ketiga yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi. (Mulyana, 2004:19).

Di dalam skripsi ini manajemen diartikan sama dengan istilah administrasi atau pengelolaan, yaitu segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material, secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal.

### b. Manajemen dalam perspektif Islam

Kata manajemen, memang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits secara langsung. Akan tetapi prinsip-prinsip manajemen, seperti yang tercantum dalam definisi tentang manajemen, sangat banyak dijelaskan dalam Islam. Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dikerjakan secara baik, teratur dan benar. Segala prosedur yang telah ditetapkan harus diikuti secara benar dan sesuatu tidak bisa dikeriakan

secara sembarangan. Itulah beberapa prinsip utama yang diajarkan dalam Islam ketika mengerjakan sesuatu, seperti yang disabdakan Rasulullah saw. Berikut.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتِمَّهُ

*Artinya: "Sesungguhnya Allah senang jika seseorang di antara kamu mengerjakan suatu perbuatan lalu dia mengerjakannya secara sempurna" (HR. Thabrani)*

Menurut Didin Hafiduddin kata itqaan berarti dikerjakan secara teratur, sesuai dengan target dan sempurna. Hal ini berarti mengerjakan sesuatu secara teratur, sesuai target dan sempurna merupakan sesuatu yang dicintai oleh Allah. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen secara umum yaitu merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Secara tidak langsung prinsip-prinsip manajemen tersebut sangat dianjurkan dalam Islam dalam mengerjakan segala sesuatu.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Ya'la disebutkan sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

*Artinya: Sesungguhnya Allah mewajibkan kita untuk mengerjakan ihsan dalam segala sesuatu (HR. Muslim)*

Menurut Didin kata “ihsaan” berarti mengerjakan sesuatu dengan usaha yang maksimal. Hadits di atas secara tidak langsung berarti menganjurkan kepada setiap muslim untuk mengerjakan segala sesuatu secara maksimal dan tidak boleh mengerjakan sesuatu secara sembarangan. Suatu pekerjaan tidak akan bisa dikerjakan secara maksimal, apalagi dalam skala besar, kecuali jika dikerjakan secara benar, teratur dan terencana. Inilah prinsip-prinsip manajemen modern pada saat ini. Intinya, seorang muslim jika mengerjakan sesuatu, harus mengerjakannya secara benar, terencana, teratur dan terorganisir.

Dalam manajemen, agar suatu pekerjaan bisa dikerjakan secara benar, tepat dan memenuhi sasaran, maka harus direncanakan. Perencanaan menjadi sangat penting dalam pencapaian suatu tujuan, agar seseorang terhindar dari sesuatu yang meragukan. Dengan perencanaan, seorang muslim akan terhindar dari hal-hal meragukan yang berada di luar tujuan. Islam melarang umatnya mengerjakan sesuatu yang meragukan dan menyuruh untuk mengerjakan sesuatu yang sudah jelas dan terencana, seperti yang disabdakan Rasulullah saw. Berikut.

*Artinya: Tinggalkan apa yang meragukanmu dan beralihlah kepada apa yang tidak meragukanmu (HR. Tirmidzi dan Nasai)*

Hadits di atas menganjurkan agar kita meninggalkan suatu pekerjaan yang meragukan kepada sesuatu yang tidak meragukan. Pekerjaan apapun jika tidak direncanakan secara baik, akan menyebabkan keraguan pada diri kita, baik keraguan dari sisi teknis, metode maupun sasaran yang akan dicapai. Karena itu, dalam manajemen pekerjaan, salah satu proses yang pertama kali harus dilakukan adalah melakukan perencanaan, mulai dari perencanaan sasaran yang ingin dicapai, teknologi yang akan digunakan sampai metode yang akan digunakan untuk mencapai sasaran tersebut. Rasulullah saw. Juga menjelaskan dalam haditsnya yang lain.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

*Artinya: Sebaik-baik seorang muslim adalah yang meninggalkan pekerjaan yang tidak bermanfaat baginya. (HR. Tirmidzi)*

Menurut Didin, salah satu pekerjaan yang tidak akan membawa banyak manfaat adalah pekerjaan yang tidak direncanakan dengan baik. Di samping itu, suatu pekerjaan juga tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tidak diorganisir, tidak dikontrol dan tidak dikontrol dengan baik. Karena itu, penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam melakukan suatu pekerjaan, sangat relevan dengan prinsip-prinsip Islam

dalam perintah melakukan suatu pekerjaan secara terencana, terorganisir, terkontrol dan terukur. (<http://munirulabidin.wordpress.com/2010/05/07/manajemen-dalam-perspektif-islam/>)

c. Fungsi-fungsi Manajemen.

Fungsi pokok manajemen adalah

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

3) Pengawasan

Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan; merekam; memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan, dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat serta memperbaiki kesalahan

Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.(Mulyana, 2009: 20)

## 2. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

### a. Definisi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari *school based management*, merupakan paradigma baru dalam pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.(Mulyana, 2009:24)

Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah model pengelolaan sekolah dengan memberikan kewenangan yang lebih besar pada tingkat sekolah untuk mengelola sekolahnya sendiri secara langsung. Dimilikinya kewenangan sekolah itu karena terjadi pergeseran kekuasaan dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah kepada sekolah langsung dalam pengelolaan sekolah. Dengan adanya kewenangan yang besar tersebut maka sekolah memiliki otonomi, tanggung jawab, dan partisipasi dalam menentukan program-program sekolah. (Nurkolis, 2006:11)

### b. Indikator munculnya Manaiemen Berbasis Sekolah (MBS)

Peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan dengan berbagai cara yang terkoordinir dan komprehensif. Hal ini dikarenakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sangatlah lemah, perlu dilihat beberapa kelemahan yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan. *Pertama*, pemerintah terlalu berkeinginan untuk menguasai sector pendidikan. *Kedua*, perhatian utama untuk meningkatkan mutu pendidikan selalu difokuskan pada proses pembelajaran. *Ketiga*, para guru selalu dituntut untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada siswa sementara itu nasib mereka sendiri tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Keempat, selama ini pendidikan di Indonesia tidak memiliki standar bagu mutu (*benchmark*) yang diinginkan itu seperti apa. Kelima, birokrasi pendidikan di Indonesia dijalankan oleh orang-orang yang tidak mengerti hakikat pendidikan yang sesungguhnya. (Nurkolis, 2006: xvi)

Latar belakang munculnya MBS tak terlepas dari kinerja pendidikan di suatu negara berdasarkan system pendidikan yang ada sebelumnya. Di Hong Kong misalnya, kemunculan MBS dilator belakang kurangnya system pendidikan saat itu. Antara tahun 1960-an hingga 1970-an berbagai inovasi dilakukan melalui pengenalan kurikulum baru dan pendekatan metode pengajaran baru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya tidak memuaskan. Demikian juga di banyak negara lain seperti Kanada, Amerika Serikat, Australia, Inggris, Prancis, Selandia Baru, dan Indonesia.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) di Indonesia yang menggunakan model Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) muncul karena beberapa alasan, antara lain *pertama*, sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya. *Kedua*, sekolah lebih mengetahui kebutuhannya, *Ketiga*, keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat. (Nurkolis, 2006: 21)

c. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisien, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi, antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumberdaya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu dapat diperoleh melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, berlakunya sitem insentif serta disentif. Peningkatan pemerataan antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu. Hal ini dimungkinkan karena pada sebagian masyarakat tumbuh rasa kepemilikan yang tinggi terhadap sekolah. (Mulvana, 2009:25)

Menurut Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tujuan MBS dengan model MPMBS adalah *pertama*, meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. *Kedua*, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama. *Ketiga*, meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada sekolahnya. *Keempat*, meningkatkan kompetensi yang sehat antara sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai. (Nurkolis, 2006:27)

d. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

MBS pada dasarnya merupakan sistem manajemen di mana sekolah merupakan unit pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri. MBS memberikan kesempatan pengendalian lebih besar bagi kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua atas proses pendidikan di sekolah mereka. Adapun manfaat atau keuntungan dari MBS yang lain adalah kebijaksanaan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua dan guru. Bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya local. Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru dan iklim sekolah. Adanya perhatian bersama untuk

mengambil keputusan, memberdayakan guru, manajemen sekolah, rancang ulang sekolah, dan perubahan perencanaan.(Mulyana, 2009:25-26)

e. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam MBS

- 1) Kewajiban Sekolah
- 2) Kebijakan dan Prioritas Pemerintah
- 3) Peranan Orang tua dan Masyarakat
- 4) Peranan Profesionalisme dan Manajerial
- 5) Pengembangan Profesi(Mulyana, 2009:26-29)

f. Karakter Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Tabel 1.1

Karakter Manajemen Berbasis Sekolah

<b>Organisai Sekolah</b>	<b>Proses Belajar Mengajar</b>	<b>Sumber Daya Manusia</b>	<b>Sumber Daya dan Administrasi</b>
Menyediakan manajemen organisasi kepemimpinan transformasio- nal dalam mencapai tujuan sekolah	Meningkatkan kualitas belajar siswa	Memberdayakan staf dan menempatkan personel yang dapat melayani keperluan siswa	Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sumber daya tersebut sesuai dengan kebutuhan

Menyusun rencana sekolah dan merumuskan kebijakan untuk sekolahnya sendiri	Mengembang-kan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat	Memilih staf yg memiliki wawasan MBS	Mengelola dana sekolah
Mengelola kegiatan operasional sekolah	Menyelenggarakan pengajaran yang efektif	Menyediakan kegiatan utk pembangunan profesi pada semua staf	Menyediakan dukungan administratif
Menjamin adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat terkait	Menyediakan program pengembangan yang diperlukan siswa	Menjamin kesejahteraan staf dan siswa	Mengelola dan memelihara gedung dan sarana lainnya
Menjamin akan terpeliharanya sekolah yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah	Program pengembangan yang diperlukan siswa	Kesejahteraan staf dan siswa	Memelihara gedung dan sarana lainnya

- g. Komponen Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
  - 1) Manajemen kurikulum dan program pengajaran
  - 2) Manajemen tenaga kependidikan
  - 3) Manajemen kesiswaan
  - 4) Manajemen keuangan dan pembiayaan
  - 5) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan
  - 6) Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat
  - 7) Manajemen layanan khusus
- 3. Konsep Sekolah Dasar (SD)
  - a. Definisi Sekolah Dasar

Sekolah dasar (disingkat SD; Inggris: *Elementary School*) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Saat ini murid kelas 6 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (atau sederajat). Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun. Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada

tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah\\_dasar](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_dasar))

b. Jenis-jenis Sekolah Dasar

Jenis-jenis sekolah dasar (SD) di Indonesia yaitu:

- 1) SD Konvensional
- 2) SD Percobaan
- 3) SD Inti
- 4) SD Kecil
- 5) SD Satu guru
- 6) SD Pamong
- 7) SD Terpadu

c. Tujuan Sekolah Dasar

Di dalam Buku I Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 1994 dijelaskan bahwa pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi anggota masyarakat warga negara dan anggota umat

manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.

d. Komponen Sekolah Dasar

- 1) Masukan Sumber Daya Manusia
- 2) Masukan Material
- 3) Masukan Lingkungan
- 4) Proses Pendidikan
- 5) Siswa

4. Sekolah Dasar Berwawasan Keunggulan

a. Hakikat wawasan Keunggulan

Mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terbaik menurut kemampuan warga negara secara konsisten dan berdisiplin dalam rangka pembangunan bangsa. Wawasan keunggulan meliputi iman, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian yang mampu menghadapi era globalisasi, keunggulan yang dapat menghasilkan karya yang bermutu, keahlian dan profesionalisme dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebersamaan dan kekeluargaan dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

b. Implementasi wawasan keunggulan di SD

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0487/U/1992 Pasal 15, memeberikan acuan untuk penerapannya adalah melalui *program percepatan, program khusus, program kelas khusus, dan program pendidikan khusus.*

- 1) Sekolah Unggulan
- 2) Kelas Unggulan
- 3) Pembelajaran Unggulan (Ibrahim Bafadah, 2003: 28-31)

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya praktek pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, hendaknya sekolah diberikan wewenang penuh untuk mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur serta memimpin sumber-sumber daya insane serta barang-barang untuk membantu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan, yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadahi bagi para peserta didik. Dalam system MBS, sekolah dituntut secara mandiri.

menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas dan mempertanggung jawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

Komponen-komponen manajemen sekolah yaitu terdiri dari manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen siswa, manajemen ketenagaan, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, manajemen anggaran/biaya, manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat dan manajemen layanan khusus.

Dalam pengelolaan pendidikan di sekolah merupakan suatu proses yang terencana dan terorganisir. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang positif dalam dunia pendidikan untuk menuju kedewasaan siswa. Dalam proses belajar mengajar diperlukan manajemen pengelolaan proses belajar mengajar yang terencana dari kategori perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pengelolaan sekolah, fokus dari segala usaha terletak pada proses belajar mengajar. Sukses dalam pembelajaran dapat ditunjang oleh kepala sekolah, guru, komite sekolah serta sarana dan prasarana yang memadai.

MBS muncul karena adanya berbagai ketidakpuasan dalam penyelenggaraan pendidikan dan hasil-hasilnya. Model-model MBS yang dipilih oleh tiap-tiap negara dilandasi oleh sejarah pendidikan negara tersebut. Oleh karena itu, tidak ada model pasti yang sama persis dapat digunakan oleh satu negara dengan negara lain. MBS yang dipilih oleh

suatu negara didasarkan pada kebutuhan negaranya setelah menyadari letak kesalahan dan kelemahan dalam pengelolaan pendidikan.

Di dalam penerapan MBS diperlukan kepemimpinan yang efektif, pengambilan keputusan yang efektif, pembentukan budaya sekolah yang kuat, perubahan individu, perubahan lingkungan kerja, perubahan organisasi dan pengembangan organisasi sekolah.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dengan cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). (Amirul H. Haryono, 1998: 49)

### **2. Metode Penentuan Subyek**

Penelitian ini adalah penelitian untuk menggambarkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul oleh karena itu maka sumber data yang digali berasal dari mereka yang mempunyai peranan kunci, yaitu para pengambil keputusan dalam proses pelaksanaan pendidikan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul, Yaitu :

a. Kepala Sekolah SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul

- b. Wakil Kepala Sekolah
- c. Komite Sekolah
- d. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Bantul
- e. Bagian Tata Usaha
- f. Guru

Dengan demikian orang-orang yang menjadi responden tersebut berkedudukan sebagai subyek penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan dan mengenai hal-hal atau variabel tertentu yang berupa catatan, buku, transkrip, surat, agenda dan sebagainya.

#### b. Metode Interview atau Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialaog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

- 1) Latar belakang berdiri dan sejarah perkembangan Sekolah Dasar Unggulan 'Aisyiyah Bantul.
- 2) Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Unggulan 'Aisviah Bantul.

- 3) Faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar Unggulan 'Aisyiyah Bantul.

c. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu studi yang sistematis dan yang dipertimbangkan dengan baik melalui "mata" kejadian-kejadian spontan pada saat mereka terjadi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

- 1) Struktur Organisasi Sekolah Dasar Unggulan 'Aisyiyah Bantul
- 2) Kondisi fisik Sekolah Dasar Unggulan 'Aisyiyah Bantul
- 3) Suasana kerja kepala sekolah, dewan guru dan karyawan
- 4) Suasana aktivitas proses belajar mengajar (PBM)

4. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, data tersebut diolah kemudian diklasifikasikan untuk kemudian dianalisis guna memudahkan pembaca dalam memberi interpretasi. Selain itu juga dengan analisis ini dapat menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur, tersusun dan lebih mempunyai arti.

Karena dalam penelitian ini diperoleh data yang kualitatif, maka metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu ketepatan interpretasi yang tergantung pada ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan bukan pada statistika dengan menghitung berapa

besar probabilitasnya bahwa peneliti benar dalam interpretasinya. (Nana S. Ibrahim, 1989; 195)

## **H. Sistematika Pembahasan**

Bab I. Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Gambaran umum SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul yang meliputi letak geografis, sejarah singkat, struktur organisasi sekolah, keadaan umum, keadaan gedung dan fasilitas.

Bab III. Analisis data tentang Implementasi manajemen berbasis sekolah SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul.

Bab IV. Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup sebagai pelengkap disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-